

**PENYEBARAN DAN POPULASI BURUNG PARUH BENGKOK PADA
BEBERAPA TIPE HABITAT DI PAPUA**
*(Distribution and Population of Parrots on Some Habitat Types in Papua)**

Oleh/By:

Hadi Warsito¹ dan/and M. Bismark²

¹Balai Penelitian Kehutanan Manokwari

Jl. Inamberi, Susweni Po. Box. 159 Manokwari 98131, Papua Barat

Telp. (0986) 213437-213440 Fax. (0986) 213441; 213437; website : www.balithut manokwari.com

²Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam

Jl. Gunung Batu No. 5 Po Box 165; Telp. 0251-8633234, 7520067; Fax 0251-8638111 Bogor

*) Diterima : 16 November 2007; Disetujui : 11 November 2009

ABSTRACT

*Species existence in a site depends strongly on food availability and proper habitat condition. For birds, land cover condition, food stock and human interference become factors affecting species distribution and population size. This research was conducted to obtain information on the distribution and population size of parrots (Psittacidae) at some habitats in Papua. The observations on species, population and habitat conditions of Psittacidae used a line transect method, which were placed on some forest areas in Teluk Cenderawasih National Park and Numfor Island. The results showed that 8 species of Psittacidae were found in mix-forest at Aisandami, 7 species at Werabur, and 5 species at Saribi, Numfor. *Cacatua galeritta* and *Micropsitta geelvinkiana* were dominant species and distributed broadly on Aisandami. *Lorius lorry* became dominant and evenly distributed on Werabur. *Eos cyagenia* and *Eclectus roratus* were dominant and distributed on Saribi. The habitat types were various, from mix-forest, sago forest, farms, primary forest, shifted forest and coastal forest. Human activities around the habitats could affect on birds distribution and population.*

Keywords: Distribution, population, parrots, Psittacidae, Papua

ABSTRAK

Keberadaan suatu spesies di suatu tempat sangat tergantung dari adanya sumber pakan dan kondisi habitat yang sesuai. Pada taksa burung, kondisi penutupan lahan, sediaan pakan, dan gangguan dari manusia menjadi sebagian faktor yang dapat mempengaruhi sebaran dan ukuran populasi spesies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sebaran dan populasi burung paruh bengkok (Psittacidae) di beberapa tipe habitat di Papua. Pengamatan yang dilakukan terhadap spesies, populasi, dan kondisi habitat Psittacidae ini menggunakan metode garis transek, pada beberapa hutan di wilayah dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan di Pulau Numfor. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya delapan spesies di daerah hutan campuran Aisandami, tujuh spesies di daerah Werabur, dan lima spesies di Saribi. Di daerah Aisandami, spesies *Cacatua galerita* Latham, 1790 dan *Micropsitta geelvinkiana* (Schlegel, 1871) mendominasi populasi dengan sebaran luas. Spesies *Lorius lory* Linn merupakan yang paling dominan dan tersebar merata di daerah Werabur, sedangkan spesies *Eos cyanogenia* Bonn dan *Eclectus roratus* Mull menjadi spesies dominan yang tersebar di wilayah hutan Saribi. Habitat pada ketiga lokasi yang diamati menunjukkan adanya tipe yang beragam, mulai dari hutan campuran, hutan sagu, kebun masyarakat, hutan primer, hutan peralihan, dan hutan pantai. Aktivitas manusia yang tinggal di sekitar habitat memberikan pengaruh cukup besar pada sebaran dan ukuran populasi kelompok spesies yang ada.

Kata kunci: Distribusi, populasi, burung paruh bengkok, Psittacidae, Papua

I. PENDAHULUAN

Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwaliar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Indonesia merupakan negara nomor satu dalam hal kekayaan mamalia (515 jenis) dan menjadi habitat dari sekitar 1.539 jenis burung dan 45% jenis ikan di dunia (Pro Fauna Indonesia, 2007). Meskipun kaya namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwaliar yang terancam punah. Saat ini jumlah jenis satwaliar Indonesia yang terancam punah adalah 147 jenis mamalia, 114 jenis burung, 28 jenis reptil, 91 jenis ikan, dan 28 jenis invertebrata (IUCN, 2003 *dalam* Pro Fauna Indonesia, 2007). Satwa-satwa tersebut benar-benar akan punah dari alam jika tidak ada tindakan untuk menyelamatkannya.

Pro Fauna Indonesia (2007) juga menuliskan, lebih dari 100.000 burung paruh bengkok setiap tahunnya ditangkap dari alam Papua dan Maluku. Burung paruh bengkok (nuri dan kakatua) ditangkap dari alam dengan cara-cara yang menyiksa dan menyakitkan satwa (bulunya dicabuti agar tidak bisa terbang). Penangkapan ini juga melibatkan oknum militer. Sebagian besar burung tersebut ditangkap secara *illegal* dari alam.

Burung paruh bengkok secara ilmiah dikelompokkan ke dalam bangsa (ordo) Psittaciformes dan hanya memiliki suku/famili tunggal, yaitu *Psittacidae*. Prijono dan Handini (2002) menyebutkan, suku ini dibagi tiga anak suku berdasarkan morfologi dan kebiasaan makannya, yaitu burung kakatua (*Cacatuinae*), nuri (*Loriinae*), dan betet (*Pattaciinae*). Burung paruh bengkok (*Psittacidae*) merupakan suku yang besar (337 jenis), tersebar di kawasan tropis di seluruh dunia, khusus untuk Pulau Papua memiliki 46 jenis (Beehler *et al.*, 1986). Beberapa jenis burung paruh bengkok endemik Papua adalah kakatua besar jambul kuning (*Cacatua galeritta* Lath), nuri kepala hitam

(*Lorius lory* Linn), dan bayan irian (*Eclectus roratus* Mull).

Berdasarkan status keterancamannya oleh Badan Konservasi Alam Dunia (IUCN), sebagian besar jenis-jenis burung paruh bengkok masuk dalam daftar burung yang rentan terhadap kepunahan. Hal ini terjadi karena aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti perburuan yang terlalu berlebihan yang melampaui batas kemampuan berkembang biak dari satwa. Selain itu juga disebabkan oleh degradasi dan fragmentasi habitat sebagai akibat dari penebangan liar, pengelolaan hutan dengan sistem konsesi HPH (Hak Pengusahaan Hutan) yang kurang terencana, dan kebakaran hutan.

Arief (2001) menyatakan bahwa sepetak hutan kecil yang dirusak dapat mengakibatkan banyak spesies yang hilang sama sekali atau punah secara lokal. Selain itu adanya pertumbuhan penduduk menyebabkan meningkatnya penggunaan alih guna (konversi) lahan yang juga mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi ekologis yang ditandai dengan menurunnya potensi keragaman hayati khususnya satwaliar (Nandika, 2005). Secara mendetail, Low (1984) *dalam* PHPA/BirdLife (1998) mengemukakan bahwa langkanya burung paruh bengkok di alam disebabkan oleh kerusakan habitat (50%), tekanan gabungan antara perburuan dan kerusakan habitat (10%), perburuan (5%), perdagangan (3%), habitat yang sempit disertai populasi yang rendah (16%), dan sebab lain yang tidak diketahui (16%).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang penyebaran dan populasi jenis-jenis burung paruh bengkok Papua pada beberapa tipe habitat yang ada di sekitar Taman Nasional (TN) Teluk Cenderawasih dan Pulau Numfor. Sasaran kegiatan penelitian ini adalah diperolehnya data dan informasi tingkat populasi dan penyebaran burung paruh bengkok di beberapa kawasan

hutan di Papua sebagai upaya pengelolaan satwaliar yang dilindungi.

II. METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2005. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa kawasan hutan yang ada di sekitar TN Teluk Cenderawasih Papua, yaitu kawasan hutan Aisandami dan kawasan hutan Werabur. Kedua kawasan ini tergabung di dalam kawasan daratan besar Pulau Papua. Lokasi lain yang diambil datanya adalah kawasan hutan Saribi di Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor, yang merupakan daerah satelit atau pulau yang terpisah dari daratan besar Pulau Papua. Secara sederhana sketsa gambar lokasi kegiatan penelitian disajikan pada Gambar 1.

B. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan pengamatan jenis burung paruh bengkok, habitat alami, dan populasi jenis burung. Metode yang digunakan adalah metode garis transek (Trippensee,

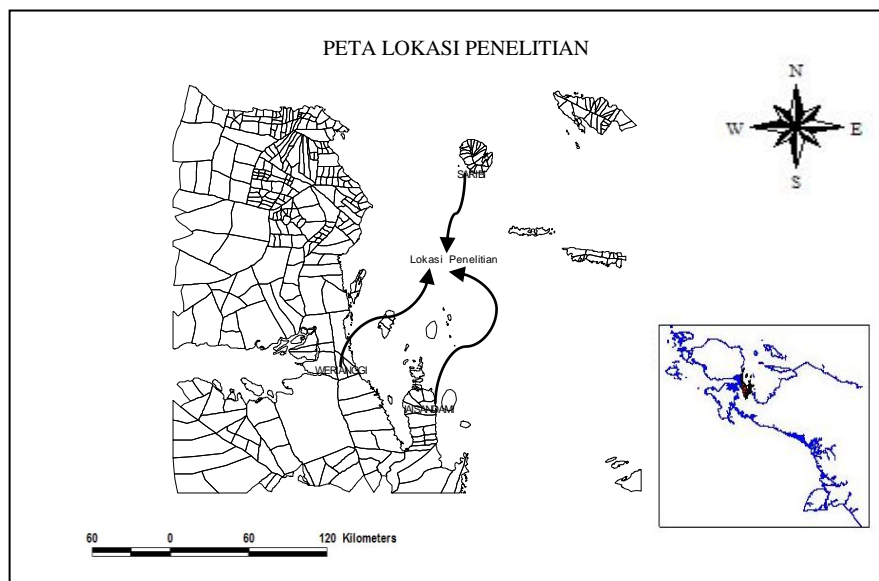
1984 dan Eberhardt, 1968 dalam Alikodra, 1990) dengan melakukan pengambilan petak contoh secara acak di lokasi penelitian. Lokasi penelitian seluas 100 ha dibuat plot pengamatan sebanyak lima jalur sepanjang satu km dan jarak antar jalur 250 m, setiap jalur dibagi menjadi 20 titik pusat dengan jarak antar titik 50 m. Pendekatan pengamatan yang menggunakan metode garis transek dapat dihitung berdasarkan persamaan, sebagai berikut:

$$P/J = \frac{A.Z}{2.X.Y}; \bar{Y} = \frac{\sum z.Y}{Z}; Y = D.Sin \alpha$$

$$P = \frac{P/J_1 + \dots + P/J_n}{JT}$$

Dimana:

- P/J = Populasi dugaan burung tiap jalur transek/ha
- P = Populasi dugaan burung seluruh kawasan
- A = Luas areal yang disensus
- Z = Jumlah total burung/jalur transek
- X = Panjang jalur transek
- Y = Jarak tegak lurus antara pengamat dengan burung yang terlihat/m
- \bar{Y} = Jarak tegak lurus rata-rata
- z = Jumlah burung pada setiap pencatatan di kiri/kanan jalur
- D = Jarak lapangan antara pengamat dengan burung/m
- α = Sudut pandang ($^{\circ}$)
- P/J_i = Populasi dugaan burung pada jalur ke-i
- JT = Jumlah jalur transek yang diamati



Gambar (Figure) 1. Peta lokasi penelitian di hutan Aisandami, Werabur, dan Saribi, Papua (Map of research locations in Aisandami, Werabur, and Saribi forests, Papua)

Data yang diambil dalam metode ini adalah jenis dan jumlah burung, kondisi habitat yang meliputi jenis pohon, suhu udara, kelembaban, dan *altitude* lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan pada waktu puncak aktivitas satwa, yaitu pada pukul 06.30-09.30 dan dilanjutkan pada pukul 14.00-17.30 waktu setempat. Pengamatan juga dilakukan pada selang antara waktu-waktu pengamatan tersebut untuk menambah data keragaman jenis yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tipe Habitat

a. Tipe Habitat Hutan Aisandami

Habitat yang disukai oleh jenis burung paruh bengkok yang ada di kawasan hutan Aisandami umumnya merupakan pohon yang mati (kering) maupun pohon yang masih hidup dan memiliki ketinggian yang cukup beragam yaitu antara 20 m hingga 30 m dari permukaan tanah, sedangkan diameter pohon relatif hampir seragam, yaitu berkisar antara 50 cm sampai di atas 70 cm. Jenis-jenis pohon yang merupakan tempat bermain, beristirahat maupun untuk berkembang biak adalah pohon kayu besi (*Intsia bijuga* dan *I. palembanica*), beringin (*Ficus* sp.), matoa (*Pometia pinnata*, *P. coreacea*), dan beberapa jenis kedondong hutan (*Spondias* sp.). Hasil pengamatan di lapangan, diketahui jenis-jenis pohon sebagai tempat beraktivitas, banyak ditumbuhi oleh tumbuhan merambat (liana) dan beberapa jenis tali-talian serta adanya jenis anggrek yang hidup di antara batang-batang pohon.

b. Tipe Habitat Hutan Werabur

Kawasan hutan Werabur terletak di atas ketinggian 750 m dpl. Suhu udara berkisar antara 25,4-28,8°C dengan kelembaban 78-92%. Kawasan ini merupa-

kan kawasan hutan dataran tinggi dengan berbagai variasi jenis pohon yang tumbuh secara alami, seperti pohon matoa (*P. pinnata*), kulilawang (*Cinnamomum* sp.), kayu besi (*I. bijuga*), jambu hutan (*Zyzigium* sp.), kayu merah (*Homalium* sp.), jenis-jenis pandan (*Pandanus* sp.), beringin (*Ficus* sp.), ampupu leda (*Eucalyptus alba*), nyatoh (*Palaquium* sp.), damar putih (*Agathis alba*), dan berbagai jenis anggrek (*Orchidaceae* sp.) serta jenis-jenis jamur. Kawasan ini oleh masyarakat setempat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kawasan hutan sagu, yaitu merupakan daerah rawa yang sebagian besar ditumbuhi oleh pohon sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.).
2. Dusun/kebun masyarakat, yang terdiri dari tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek seperti pohon durian (*Durio zibethinus* Murr), langsung (*Lansium domestica* Corr.), cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merrill & Perry), pala (*Myristica fragrans* Houtt), keladi (*Caladium* sp.), pisang (*Musa acuminata* Colla), dan ubi (*Ipomoea batatas* L.).
3. Kawasan hutan primer, yaitu kawasan hutan yang secara alami ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon komersial seperti merbau/kayu besi (*I. bijuga* (Colebr.) O. Kuntze), kulilawang (*Cinnamomum culilawane* Bl.), kayu merah (*Homalium foetidum* (Roxb) Benth), dan agathis (*Agathis labillardieri* Warb).

c. Tipe Habitat Hutan Saribi

Letak kawasan hutan Saribi yang berbatasan dengan Kampung Supmander di sebelah timur, bagian barat berbatasan dengan Kampung Yembeba, sebelah selatan dengan Laut Woneyai, dan sebelah utara berbatasan dengan Bukit Manwawa. Untuk mencapai lokasi hutan Saribi dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar satu jam perjalanan dengan jarak kurang lebih dua km dari perkampungan. Ketinggian tempat mencapai 50-75 m dpl, suhu

berkisar antara 27,4-29,8°C, dan dengan kelembaban 78-92%.

Kawasan hutan Saribi terbagi ke dalam tiga lokasi pengamatan, yaitu hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer. Vegetasi hutan pantai ditumbuhi oleh beberapa jenis tanaman bakau-bakauan (mangrove), bintangur (*Callopylum* sp.), kayu besi (*Instia* sp.), beringin (*Ficus* sp.), matoa (*Pometia* sp.), dan kelapa (*Cocos* sp.). Pada vegetasi hutan peralihan didominasi oleh kebun-kebun masyarakat dengan menanam jenis tanaman semusim, seperti kacang-kacangan, sayuran, dan umbi-umbian. Untuk vegetasi hutan primer, ditemukan beberapa jenis kedondong hutan (*Spondias* sp.) dan yang lainnya hampir sama dengan vegetasi hutan pantai, kecuali bakau.

Habitat yang dihuni oleh sebagian jenis burung (khususnya paruh bengkok) terdiri atas beberapa jenis pohon sebagai tempat bersarang dan beristirahat. Jenis pohon sebagai tempat bersarang pada umumnya ditemukan pada pohon *I. palmabanica* dan *I. bijuga*, *P. pinnata*, *P.*

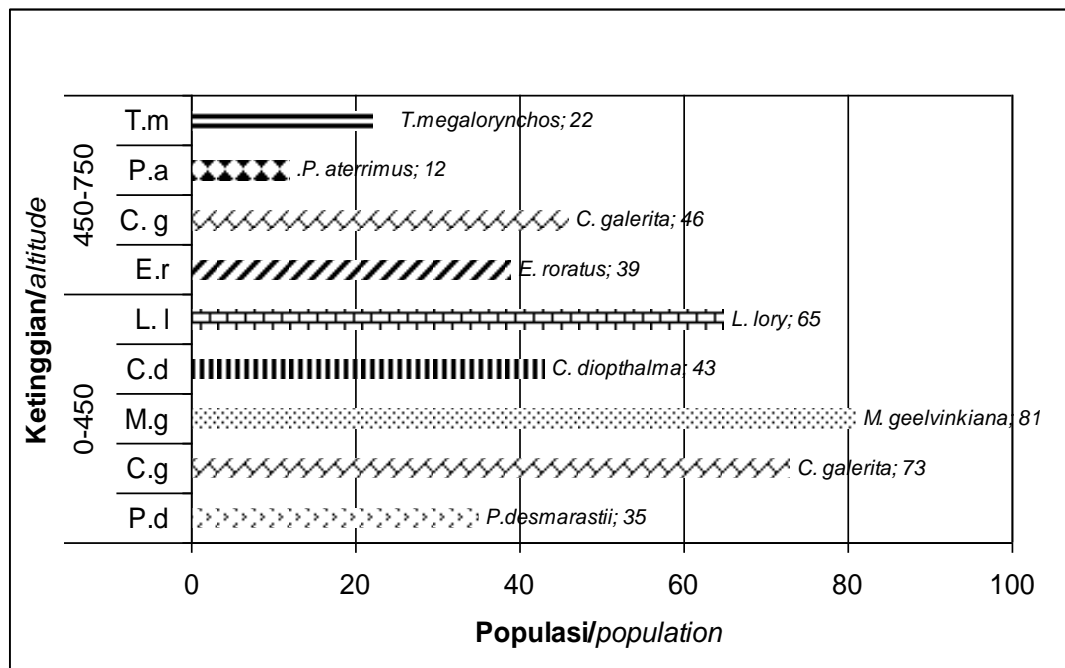
acuminata, dan *P. coreacea*, dengan diameter berkisar antara 50-70 cm, ketinggian yang bervariasi 40 m hingga 60 m dari permukaan tanah dan banyak ditumbuhi oleh tumbuhan merambat (liana) maupun tumbuhan pakis dan anggrek hutan.

2. Keragaman Jenis, Sebaran, dan Populasi Burung Paruh Bengkok

a. Kawasan Hutan Aisandami

Hasil pendataan keragaman jenis, sebaran, dan populasi burung paruh bengkok yang ditemukan pada lokasi pengamatan di Aisandami disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa jenis burung yang ditemukan pada kawasan tersebut terdiri dari jenis burung *M. geelvinkiana* (81 ekor/km²), *C. galerita* (73 ekor/km²), *L. lory* (65 ekor/km²), dan *E. roratus* (39 ekor/km²). Jenis tersebut mempunyai jumlah populasi yang cukup banyak bila dibandingkan dengan jenis burung *Probosciger aterrimus* (12 ekor/km²) dan *Tanygnathus megalorynchos*



Gambar (Figure) 2. Keragaman jenis, sebaran, dan populasi burung paruh bengkok pada kawasan hutan Aisandami, Papua (*Species diversity, distribution, and population of parrots in Aisandami forest, Papua*)

(22 ekor/km²). Burung-burung paruh bengkok yang terdapat di hutan tersebut menyebar merata di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan Aisandami.

b. Kawasan Hutan Werabur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kawasan hutan Werabur diperoleh beberapa jenis burung paruh bengkok dan sebarannya dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat bahwa untuk jenis *L. lory* memiliki jumlah populasi tertinggi yaitu 119 ekor/km², kemudian diikuti berturut-turut dengan *Oreopsittacus arfaki* 78 ekor/km², *Trichoglossus haematodus* (perkici pelangi) 65 ekor/km², *C. galeritta* 36 ekor/km², *E. roratus* 29 ekor/km², *Psittrichas fulgidus* (nuri kabare) 23 ekor/km², dan *P. aterrimus* 21 ekor/km². Dalam kehidupannya jenis-jenis burung paruh bengkok selalu berpasangan atau berkelompok. Berdasarkan pengamatan di lapangan untuk jenis burung nuri kepala hitam dalam aktivitas mencari makan selalu terbang dalam kelompok-kelompok kecil ('lek') dan dapat berasosiasi (bergabung) dengan jenis burung yang lain, seperti *Apolianis metalica*, perkici pelangi, dan jenis-jenis

Meliphaga seperti *Meliphaga montana* dan *Philemon buceroides*.

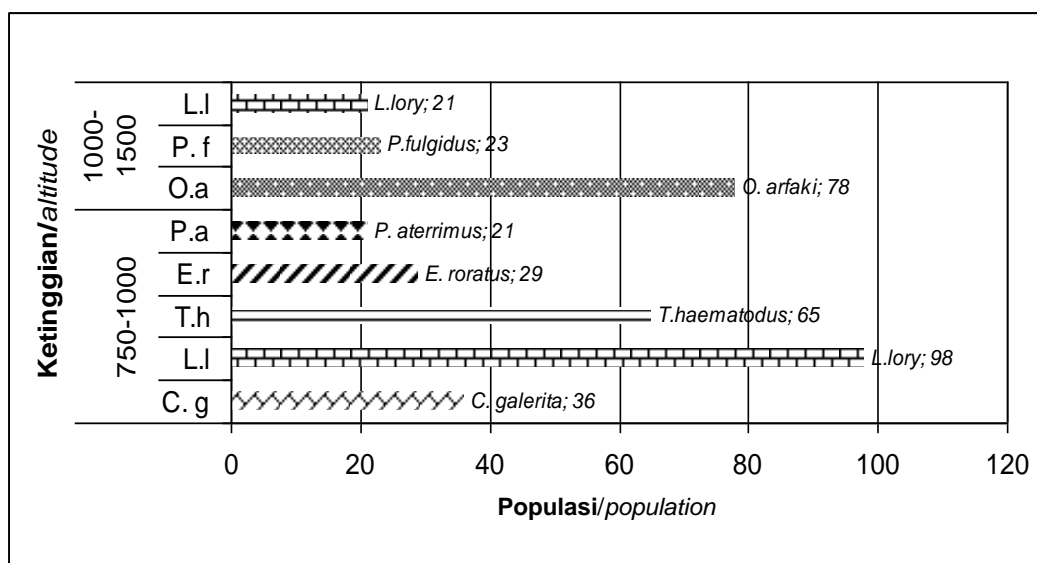
c. Kawasan Hutan Saribi

Pada kawasan hutan Saribi diketahui beberapa jenis burung paruh bengkok menyebar merata pada beberapa tipe hutan, meskipun dengan populasi yang rendah bila dibandingkan dengan jenis lainnya. Beberapa jenis burung paruh bengkok yang terdapat di kawasan hutan Saribi disajikan pada Gambar 4.

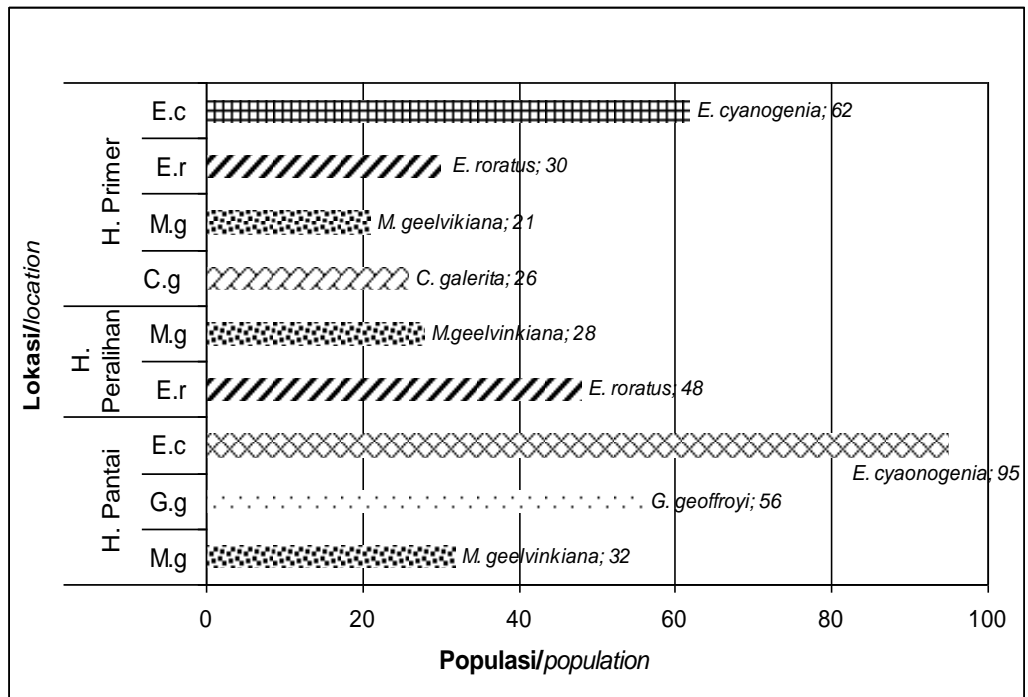
Gambar 4 menunjukkan jenis burung serta populasi yang ditemukan pada tiga lokasi pengamatan. Jenis *Eos cyanogenia* dan *E. roratus* terlihat mendominasi daerah hutan yang ada di Kawasan Saribi, kemudian diikuti dengan beberapa jenis burung paruh bengkok lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari tiga lokasi dapat dilihat bahwa pada kawasan Aisandami lebih banyak ditemukan jenis burung *C. galerita*, yaitu 119 ekor/km² dan sebagian besar populasi ditemukan pada daerah dengan ketinggian 0-450 m dpl. Hal ini sama dengan burung kakatua jambul kuning yang ditemukan dari



Gambar (Figure) 3. Keragaman jenis, sebaran, dan populasi burung paruh bengkok pada kawasan hutan Werabur, Papua (*Species diversity, distribution, and population of parrots in Werabur forest, Papua*)



Gambar (Figure) 4. Keragaman jenis, sebaran, dan populasi burung paruh bengkok pada kawasan hutan Sari-bi, Papua (*Species diversity, distribution, and population of parrots in Saribi forest, Papua*)

daerah Sulawesi ke arah selatan, hingga Sumba dan ke arah timur hingga Timor, yang umumnya dapat ditemui pada ketinggian di bawah 500 m serta tidak pernah dilaporkan pada ketinggian di atas 1.200 m (PHPA/BirdLife, 1998). Sementara Rensch (1913) dalam BirdLife (1998) melaporkan bahwa secara umum jenis ini terdapat di dataran rendah dan sangat jarang dilaporkan di atas ketinggian 500 m, hanya satu jenis yang tercatat di atas ketinggian 1.000 m. Watling (1983) dan Coates and Bishop (1997) mengatakan bahwa di Sulawesi, burung kakatua jambul kuning merupakan burung yang hidup di hutan primer dan sekunder yang tinggi di dataran rendah, perbukitan dan pinggiran hutan, di antara perdu dan lahan pertanian.

Schmutz (1977) dalam BirdLife (1998) melaporkan bahwa burung kakatua mengunjungi hutan yang bersemi dan menghijau dan nampaknya burung-burung ini banyak menggunakan bagian tumbuhan segar di dalam vegetasi yang bersifat musiman. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan burung *C. gale-*

rita pada waktu pagi secara berkelompok terbang ke luar dari kawasan Aisandami untuk mencari makan pada pulau-pulau yang ada di sekitar kawasan Aisandami. Pada waktu sore burung tersebut kembali lagi ke kawasan hutan Aisandami untuk beristirahat. Ada kemungkinan hutan Aisandami hanya digunakan sebagai daerah peristirahatan dan tempat berkembang biak oleh burung *C. galerita*. Hal ini ditunjang dengan struktur vegetasi yang ada, dimana keanekaragaman komposisi jenis dan struktur jenis mulai dari vegetasi mangrove hingga vegetasi hutan dataran rendah/campuran, sehingga menjadikan tempat ini sebagai daerah bermain dan berkembang biak bagi burung yang hidup di kawasan tersebut.

Vegetasi mangrove didominasi oleh jenis *Bruguiera* sp. (akar lutut), *Avicennia* sp. (api-api), *Rhizophora* sp. (akar tunjang), dan *Sonneratia* sp. Pada vegetasi pantai ditumbuhi beberapa jenis tanaman dan pohon, seperti ubi pantai (*Ipomoea pescaprae*), bintangur (*Callophyllum inophyllum*), beringin (*Ficus* sp.), ketapang (*Terminalia catappa*), dan

beberapa jenis lainnya. Sementara pada vegetasi hutan dataran rendah/campuran terdiri dari kayu besi (*Intsia bijuga*), ma-toa (*Pometia pinnata* dan *P. coreacea*), damar (*Agathis* sp.), dan beberapa jenis kedondong hutan (*Spondias* spp.).

Hasil pengamatan di hutan Werabur menunjukkan bahwa populasi jenis *L. lory* lebih banyak dibandingkan jenis lainnya dan dapat ditemukan pada kedua daerah ketinggian. Demikian pula pada jenis *T. haematodus*. Diduga jenis ini kurang diminati untuk diburu oleh masyarakat setempat, karena harganya yang murah, yaitu berkisar Rp 25.000-Rp 40.000. Selain itu, jenis ini relatif mudah bergerak, sehingga sulit untuk ditangkap bila dibandingkan jenis burung lainnya, seperti pada jenis kakatua jambul kuning dan kakatua raja (*P. aterrimus*). Tingkat populasi kedua jenis ini rendah di hutan Werabur. Rendahnya populasi ini disebabkan adanya perburuan oleh masyarakat setempat dan degradasi habitat, karena pembukaan lahan untuk berkebun.

Perburuan sering terjadi, karena jenis tersebut memiliki nilai komersil yang tinggi. Menurut masyarakat setempat, harga burung yang baru tertangkap dapat mencapai Rp 100.000-Rp 150.000/ekor. Burung yang telah lama dipelihara dan dapat menirukan suara jenis-jenis lain akan menjadi lebih mahal harganya. Harian Kompas (Minggu 16 Februari 2007) melaporkan bahwa harga burung ini rata-rata Rp 1 juta/ekor dan di Singapura bisa laku hingga Rp 5 juta/ekor. Sementara itu, harga kakatua jambul kuning dari tangan masyarakat, seperti di Manokwari hanya Rp 75.000/ekor sedangkan di Jayapura Rp 150.000/ekor, sehingga rakyat kurang menikmati manfaat dari penjualan satwa-satwa langka tersebut.

Mudahnya jenis ini ditangkap dan diburu oleh masyarakat disebabkan karena kedua jenis memiliki ukuran tubuh yang besar dibandingkan dengan jenis lainnya serta suaranya yang sangat keras, sehingga mudah dikenali, dilihat, dan didengar saat ada di rimbunan pohon atau tegakan

di hutan. Meskipun dengan populasi rendah, namun di hutan jenis-jenis tersebut sangat mendominasi kawasan, selama pengamatan berlangsung terlihat jenis burung lainnya terbang meninggalkan tempat dan menjauhi kawanan burung kakatua jambul kuning atau kakatua raja yang datang.

Pada kawasan hutan Werabur sebagian besar populasi ditemukan di daerah dengan ketinggian 750-1.000 m dpl. Hal ini disebabkan di daerah tersebut banyak dijumpai jenis-jenis pohon yang merupakan pakan alami dari burung paruh bengkok. Jenis pakan alami dari burung paruh bengkok terdiri dari buah-buah hutan yang sudah masak dan madu atau nektar.

Di kawasan hutan ini, terlihat jenis burung *L. lory* dalam aktivitasnya mencari makan lebih banyak ditemukan pada pohon *Palaquium* sp. yang sedang berbunga. Sedangkan dalam aktivitas bermain, kebanyakan lebih menggunakan jenis pohon dengan bentuk tajuk yang rapat dan banyak ditumbuhi oleh jenis liana. Beehler *et al.* (2001) menyatakan, jenis *Lorius* biasanya berpasangan atau dalam kelompok kecil ('lek'), mencari makan di kanopi hutan dan tepi hutan untuk mencari bunga, beberapa jenis buah, dan serangga kecil lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa di daerah dengan ketinggian di atas 1.500 m dpl penyebaran burung dari jenis burung paruh bengkok cenderung menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah temperatur yang rendah dan struktur vegetasi. Jenis pohon di daerah ini lebih dominan ditumbuhi oleh beberapa jenis saja, seperti *Eucalyptus alba*, *Podocarpus* sp., dan *Agathis* sp., pohon atau vegetasi tersebut bukan merupakan sumber pakan bagi burung.

Pada kawasan hutan Saribi, jenis burung *Eos cyanogenia* yang merupakan burung endemik P. Numfor, lebih banyak dijumpai dan tersebar secara merata pada kawasan hutan. Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis ini mendominasi kawasan

hutan pantai yang ada di Saribi (P. Numfor) dibandingkan dengan jenis burung paruh bengkok lainnya. Perilaku jenis burung ini suka berkelompok di habitat-habitat pesisir di pulau-pulau, tampak menghindari hutan pedalaman, lebih sering mengunjungi perkebunan kelapa, dan terbang di bawah lapisan kanopi (Beehler *et al.*, 2001).

Sementara di kawasan hutan peralihan yang terdapat areal perladangan masyarakat lebih didominasi oleh jenis *E. roratus*. Jenis ini mendatangi daerah perladangan/kebun masyarakat yang ditanami beberapa jenis palawija, seperti jagung, kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau), dan beberapa jenis tanaman penghasil umbi-umbian.

Tanaman palawija yang ditanam oleh masyarakat sering mendapat serangan dari burung *E. roratus* diantaranya tanaman kacang-kacangan. Masyarakat menganggap jenis ini sebagai hama tanaman mereka, sehingga jenis ini sering diburu oleh masyarakat. Perburuan dilakukan hanya sekedar untuk mengurangi serangan, antara lain dengan cara membunuh, namun ada juga beberapa masyarakat menangkapnya untuk dijual. Informasi yang diperoleh, harga di pasaran lokal jenis *E. roratus* berkisar Rp 30.000-Rp 50.000/ekor, sementara bila dibawa ke luar daerah (Biak, Manokwari dan sekitarnya) harganya akan mencapai Rp 75.000-Rp 150.000/ekor.

Untuk mengurangi serangan burung *E. roratus* yang mengakibatkan kerusakan tanaman palawija (dari jenis kacang-kacangan), masyarakat mengantisipasi dengan melakukan penjagaan saat mulai tanam biji, saat tumbuh daun muda (tiga daun muda), dan masa akan panen (tanaman sudah berisi). Waktu tersebut merupakan saat terjadinya serangan burung, sehingga telah diantisipasi dengan melakukan penjagaan untuk mengusir burung. Kegiatan ini telah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun untuk menjaga tanamannya, karena komoditi palawija

tersebut telah lama dibudidayakan oleh masyarakat setempat dan memiliki harga yang tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebaran jenis burung paruh bengkok di kawasan hutan Aisandami, *Micropsitta geelvinkiana* Schlegel (Geelvink Pygmy-parrot), *Cacatua galerita* Lath (Sulphur-crested Cockatoo), *Electus roratus* Mull (Electus Parrot), *Lorius lory* Linn (Western Black-capped Lory), *Psittaculirostris desmarestii* Desmarest (Large-Fig-parrot), *Tanygathus megalorhynchus* Boddraert (Great-billed Parrot), *Probosciger aterrimus* Gmelin (Palm cockatoo), dan *Cyclopsitta dioptalma* Hombron & Jacquinot (Double Eyed Fig-Parrot). di kawasan hutan Werabur: *Lorius lory* Linn (Western Black-capped Lory), *Oreopsittacus arfaki* Meyer (Plum-faced Lorikeet), *Trichoglossus haematodus* Linn (Rainbow Lorikeet), *Cacatua galerita* Lath (Sulphur-crested Cockatoo), *Electus roratus* Mull (Electus Parrot), *Psittichas fulgidus* Less (Pesquet's Parrot), dan *Probosciger aterrimus* Gmelin (Palm cockatoo), dan kawasan hutan Saribi: *Eos cyanogenia* Bonn (Biak Red Lory), *Geoffroyus geoffroyi* G.R. Gray (Red-cheeked Parrot), *Electus roratus* Mull (Electus Parrot), *Micropsitta geelvinkiana* Schlegel (Geelvink Pygmy-parrot), dan *Cacatua galerita* Lath (Sulphur-crested Cockatoo), keberadaannya dipengaruhi oleh ketersediaan pakan alami dan struktur vegetasi.
2. Sebaran populasi jenis burung paruh bengkok lebih banyak ada pada ketinggian 0-1.000 m dpl.
3. Jenis burung *Cacatua galerita* Lath lebih banyak ditemukan pada kawasan hutan Aisandami, jenis burung

Lorius lory Linn lebih banyak ditemukan pada kawasan hutan Werabur, sedangkan jenis burung *Eos cyanogenia* Bonn lebih banyak ditemukan pada kawasan hutan Saribi.

4. Adanya perburuan dan perdagangan jenis burung yang memiliki nilai komersil tinggi mengakibatkan sebaran dan populasinya rendah.

B. Saran

Dalam perencanaan kurang memperhatikan musim buah yang dilakukan saat penelitian, oleh karena itu sebaiknya dilakukan pada saat musim buah sedang berlangsung (bulan Juni-Agustus), sehingga data dan informasi yang diperoleh akan lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 175 hal.
- Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor.
- Beehler, B.M., T.K. Pratt and D.A. Zimmerman. 1986. Birds of New Guinea. Princeton University Press, New Jersey.
- Beehler, B.M., T.K. Pratt and D.A. Zimmerman. 2001. Burung-burung di Kawasan Papua. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Coates, B.J. and K.D. Bishop. 1997. A Guide to the Birds of Wallace. Alderley Queensland, Dove Publication.
- Kompas. 2007. Ketika Maling Kuras Kekayaan Negara. [http://www.kompas.com/16 Feb 2007](http://www.kompas.com/16%20Feb%202007). Diakses 12 Juni 2007 pukul 14.00. WIT.
- Nandika. 2005. Hutan bagi Ketahanan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pro Fauna Indonesia. 2007. Fakta tentang Fauna di Indonesia. [http://www. Pro Fauna Indonesia](http://www.ProFaunaIndonesia.com). Diakses 12 Juni 2007, pukul 21.00 WIT.
- PHPA/BirdLife. 1998. Rencana Pemulihan Kakatua Kecil Jambul Kuning. PHPA/BirdLife International-IP.
- Prijono dan S. Handini. 2002. Memelihara, Menangkarkan dan Melatih Nuri. Penebar Swadaya, Jakarta. 110 hal.
- Watling, D. 1983. Ornithological Notes from Sulawesi. *Emu* 83: 247-261.